

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orangtua seharusnya dapat bersikap bijak dan sabar dalam menghadapi kondisi anak autisme, namun realitanya masih banyak orangtua yang tidak bijak dan sabar dalam menghadapi anak autisme, sehingga orangtua mengutamakan terapi daripada penggalian akar masalah (Pieter, dkk, 2011). Nasir dan Muhith (2011) menyatakan bahwa autisme merupakan gangguan seluruh aspek perkembangan sehingga gangguan tersebut sangat luas dan berat yang memengaruhi anak secara mendalam sebelum anak berusia 3 tahun. Copel dalam Pieter, dkk (2011) menyatakan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan pada masa kanak-kanak dengan manifestasi interaksi sosial dan imajinatif yang rusak. Sementara Sutarna, dkk (2009) menyatakan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan kompleks pada fungsi otak yang disertai dengan defisit intelektual dan perilaku dalam rentang dan keparahan yang luas.

World Health Organization (WHO) (2013) menyatakan bahwa prevalensi penderita autisme di dunia sebanyak 1 dari 160 orang, terhitung lebih dari 7,6 juta jiwa yang hidup dengan autisme. Menurut Yatim (2007), kejadian autisme di negara maju sebanyak 4-15 dari 10.000 penduduk. Sementara menurut Pieter, dkk (2011) di negara Kanada dan Jepang penyandang autisme bertambah 40% sejak 1980. Sementara pada tahun 2002 di California terdapat 9 kasus autisme setiap harinya. Sun dan Allison (2010) menyatakan prevalensi autisme di Jepang pada tahun 2008 sebanyak 13/10.000 dengan populasi sebanyak 12,263 dan prevalensi di China pada 2008 sebanyak 9,8/10.000 dengan populasi 25,521. Vekarisyanti dalam Setiawansyah, dkk (2015) menyatakan bahwa berdasarkan hasil lembaga sensus Amerika Serikat pada tahun 2004 jumlah anak dengan ciri dan gejala autisme di Indonesia mencapai 475.000 orang. Prevalensi autisme di Indonesia terdapat 150.000-200.000 orang (Pieter, dkk, 2011). Sementara menurut Wignyosumarto dalam Rahmawati, dkk (2006), prevalensi autis di Yogyakarta sebanyak 12 tiap 10.000 anak. Dikpora DIY (2015) menyatakan bahwa terdapat 6

dari 1000 penduduk menderita autisme. Sementara menurut Anggarini, dkk (2011), jumlah autisme di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan jumlahnya mencapai lebih dari 400.000 anak.

Penyebab autisme menurut Pieter, dkk (2011) belum diketahui pasti, beberapa penilaian menurutnya disebabkan oleh multifaktor, yaitu faktor biologis, psikologis, dan sosial. Sementara itu, Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) (2011) menjabarkan faktor-faktor penyebab autisme, meliputi faktor genetik, pendarahan pada awal kehamilan, obat-obatan yang dikonsumsi pada masa kehamilan, gangguan pernapasan, anemia, infeksi yang mengakibatkan fungsi sel otak terganggu, keracunan logam berat, autoimun. Nurdin (2011) menyatakan bahwa risiko autisme juga ditemukan berkaitan dengan derajat urbanisasi tempat kelahiran anak dan usia ayah, namun tidak berkaitan dengan usia ibu.

Gejala autisme menurut Kusumawati dan Hartono (2011), meliputi kurangnya responsivitas terhadap orang lain, menarik diri dari hubungan sosial di sekitarnya, ketidakmampuan melakukan komunikasi dengan lingkungan terlihat sangat jelas, dan respon yang aneh terhadap lingkungan. Sementara Nurdin (2011) menyatakan bahwa anak autisme biasanya melakukan gerakan berulang-ulang (*stereotipik*) tanpa tujuan, membenturkan kepala dengan letupan emosi, tidak mampu melakukan kontak mata, dan jika mampu melakukan kontak mata akan disertai dengan sikap agresif dan letupan emosi. Letupan emosi yang dimaksud adalah faktor yang terkait dengan autisme fungsi rendah. Autismes fungsi rendah dan fungsi tinggi adalah golongan dalam spektrum gangguan autistik berdasarkan dari tingkat kendala interaksi sosial. Nurdin (2011) menyatakan bahwa autisme bukan merupakan suatu gangguan tunggal. Gejala dominan autisme, seperti gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang adalah gejala dari etiologi yang berbeda, yang berarti bahwa setiap anak menunjukkan gejala yang berbeda sehingga tidak bisa menggunakan metode terapi yang sama untuk setiap pengidap autisme.

Nurdin (2011) menjelaskan bahwa gangguan interaksi sosial pada anak autisme di sekolah akan menyebabkan teman sebayanya terus menerus mengganggu dan mengakibatkan penurunan prestasi, stres yang dialami guru di

sekolah akan bertambah berat apabila tidak memahami bahwa anak adalah pengidap autisme. Sutarna, dkk (2009) mengatakan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan pada fungsi otak disertai dengan defisit intelektual dan perilaku dalam rentang keparahan yang luas. Hal itu mengakibatkan anak dengan autisme akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan prestasi akademik dan rentan dikucilkan atau diganggu teman sebayanya.

Siswanto (2010) menjelaskan bahwa orangtua yang kurang menerima kehadiran anaknya karena hal tertentu akan mempengaruhi cara orangtua memperlakukan anaknya. Rachmayanti dalam Rupu (2015) menyatakan bahwa ketika anak dinyatakan bermasalah, reaksi pertama orangtua adalah tidak percaya, merasa kaget, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah, dan menolak keadaan ini. Orangtua yang memiliki anak yang menyandang kecacatan tidak mudah untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya berada pada tahap penerimaan. Sementara orangtua yang menerima biasanya digambarkan sebagai orangtua yang penyayang dan penuh kehangatan, selain itu juga menerima keadaan anaknya dan dirinya sendiri sehingga menjadi lebih bijak dan mampu menjalani hidup yang lebih realistis (Suwaji, 2014). Apabila dalam keluarga ada penerimaan, maka dapat membantu dalam pengasuhan anak dan akan mendukung perkembangan, meski tidak mudah bagi orangtua untuk menerima keadaan anaknya (Bula, 2015).

Penelitian Rachmayanti dan Zulkaida (2007) menyatakan bahwa faktor penerimaan orangtua terhadap anak dengan autisme meliputi: dukungan dari keluarga, kemampuan keuangan, latar belakang agama, sikap para ahli, tingkat pendidikan suami dan istri, status perkawinan, sikap masyarakat umum, usia orangtua, sarana penunjang. Sementara hasil penelitian Anggarini (2015), pengalaman orangtua dalam menerima anak dengan autisme ditunjukkan dari cara orangtua merawat anaknya seperti anak normal umumnya (memandikan, menyuapi, menemani belajar, dan mengajak anak bermain), dan kendala dalam merawat anak dengan autisme antara lain perilaku *hiperaktif* yang tidak dapat dikendalikan, terbatasnya sarana terapi, serta kondisi keuangan keluarga yang kurang mendukung.

Berdasarkan WHO (2016), penderita autisme dibatasi oleh stigma masyarakat, mengalami diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia, sehingga akses ke layanan pendukung autisme tidak memadai. Sementara berdasar data dari Dikpora DIY (2015), Indonesia memiliki 34 Pusat Layanan Autis (PLA) yang salah satunya berada di DIY, yaitu berada di Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama tahun 2015, PLA ini menangani 14 anak autis. PLA ini berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan transisi pra sekolah, sehingga anak dengan autisme dapat lebih siap untuk bersekolah di sekolah reguler maupun non reguler. Selain itu, PLA juga berusaha mengajarkan cara menangani anak autisme kepada orangtua, karena penanganan anak dengan autisme harus terintegrasi antara orangtua, terapis, guru, psikolog, dan pihak PLA. Target PLA yaitu, bisa meningkatkan kualitas hidup, lebih mandiri, bisa berkomunikasi dengan media apapun, dan bisa mengembangkan potensi kelebihan yang dimiliki (Dikpora DIY, 2015).

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, DIY (2015), PLA dibangun dengan lima tujuan. Pertama, upaya menjamin terpenuhinya hak-hak anak dengan autisme agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera. Kedua, memberikan layanan identifikasi dan asesmen dengan melibatkan beberapa tenaga ahli terkait. Ketiga, memberikan layanan intervensi terpadu anak dengan autisme dengan melibatkan berbagai progesi dan praktisi terkait untuk meminimalisi perilaku autisme. Keempat, memberikan layanan pendidikan transisi oleh tenaga pendidik yang berkompeten agar mereka memiliki kesiapan mengikuti pendidikan pada sekolah formal maupun non formal. Kelima, memberikan layanan pendukung bagi orangtua, sekolah, dan masyarakat agar memiliki kesiapan dan kemampuan dalam membimbing memberikan layanan bagi anak dengan autisme di rumah maupun di masyarakat. Sementara layanan yang diberikan di PLA ini meliputi layanan identifikasi dan *asesment*, layanan intervensi terpadu, layanan intervensi pendidikan transisi, layanan umum berupa pendukung dan bersifat pengembangan dan pengabdian pada masyarakat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 27 Mei 2016 di PLA Daerah Istimewa Yogyakarta, didapatkan data anak dengan autisme yang ditangani PLA sebanyak 25 anak dengan rentang usia rata-rata di bawah 10 tahun yang menjalani terapi perilaku, terapi okupasi, terapi bicara, fisioterapi, dan transisi pada hari Senin sampai Kamis selama 2 jam dalam satu kali pertemuan dengan jadwal 2 kali pertemuan selama satu minggu. Masing-masing anak diberikan pelayanan selama 9 bulan, yaitu 1 bulan *asesment*, 6 bulan terapi, dan 2 bulan transisi. Menurut hasil wawancara studi pendahuluan dengan koordinator PLA, orangtua sering mengeluhkan perilaku anak yang terkadang tenang dan terkadang sulit diatur, serta pada saat konsultasi dengan terapis orangtua sering menyembunyikan keadaan anak yang sebenarnya dan kurang menerima keadaan anak, seperti orangtua mengatakan anaknya baik-baik saja, namun saat dilakukan terapi anak tidak menunjukkan sikap yang baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan orangtua terhadap anak dengan autismedi Pusat Layanan Autis (PLA) Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui penerimaan orangtua terhadap anak dengan autisme di PLA Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui penerimaan orangtua terhadap anak dengan autisme di PLA Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan aspek kepuasan akan bakat diri anak.
- b. Diketahui penerimaan orangtua terhadap anak dengan autisme di PLA Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan aspek pengakuan keterbatasan anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan jiwa, terutama dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan autisme.

2. Bagi Orangtua

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan penerimaan terhadap anak dengan autisme agar dapat menyikapi anak dengan tepat.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti tentang kesehatan jiwa, terutama penerimaan orangtua terhadap anak dengan autisme.

4. Bagi Pusat Layanan Autis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kebijakan untuk memberikan intervensi yang tepat.

5. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan asuhan keperawatan yang tepat terhadap anak dengan autisme dan orangtua yang memiliki anak dengan autisme.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Hasil	Metode	Perbedaan	Persamaan
Agustikasari, D. (2016).	Penerimaan Orangtua Kandung pada Anak yang Penyandang Autis	Hasil penelitian yang didapat bahwa kedua pasangan orangtua dapat menerima kondisi anaknya. Tingkat penerimaan Ayah dan Ibu berbeda-beda hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan dasar yang dimiliki setiap anak dan jumlah anak yang dimiliki oleh orangtua. Faktor yang mempengaruhi penerimaan orangtua yang paling berpengaruh adalah keluarga, agama dan masyarakat. Kedua orangtua cukup berperan mendidik anaknya seperti mengulang apa yang telah diajarkan di sekolah, mendampingi saat terapi dan saat berada dirumah, mencari informasi tambahan dan sharing dengan orangtua lainnya dan aktif mengikuti kegiatan yang	Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i> dan didapatkan informan 2 pasangan suami istri.	Penelitian ini menggunakan informan orangtua yang dikriteriakan seorang ibu, sementara informan yang digunakan adalah 3 orang ibu dari anak yang memiliki anak dengan autisme.	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .

		diadakan sekolah.			
Nama	Judul	Hasil	Metode	Perbedaan	Persamaan
Bula, D. A. (2015).	Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB Kota Gorontalo.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya dukungan sosial dari keluarga ataupun kerabat untuk orang tua dari anak tunarungu dengan kategori kurang 19 responden, begitupun untuk penerimaan diri dengan kategori kurang 19 responden.	Penelitian tersebut menggunakan metode <i>Analitik</i> <i>Observasional</i> dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Teknik sampling yang digunakan adalah <i>Total purposive</i> <i>Sampling</i> , uji <i>koefisien korelasi</i> <i>spearman</i> .	Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik	Penelitian ini memiliki kesamaan variabel, yaitu penerimaan orang tua.
Anggarini, D. S. (2011).	Studi Fenomenologi s tentang Penerimaan Orangtua terhadap Anak Autis di SLB Negeri Semarang.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman orangtua dalam menerima anaknya yang autis ditunjukkan dari cara merawat anaknya layaknya anak normal, kendala yang dialami antara lain perilaku hiperaktif anak, terbatasnya sarana terapi, kondisi keuangan yang kurang mendukung.	Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi yang menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampel</i> .	Penelitian ini menggunakan <i>purposive</i> <i>sampling</i> .	Penelitian ini memiliki persamaan metode penelitian kualitatif, teknik sampling (<i>purposive</i> <i>sampling</i>), dan variabel penelitian, yaitu Penerimaan Orangtua.
Suwaji, I. (2014).	Hubungan antara Penerimaan Orangtua dan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Anak Slowlearner.	Hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri orangtua dan konsep diri secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi.	Teknik pengambilan sampel penelitian tersebut menggunakan teknik sensus (total sampel)	Penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive</i> <i>sampling</i> .	Penelitian ini memiliki persamaan variabel, yaitu penerimaan orangtua.